

# **SAPAAN DALAM BAHASA DAYAK IBAN DI DESA KUMANG JAYA KECAMATAN EMPANANG KABUPATEN KAPUAS HULU**

**Fransiskus Ningkan, Firman Susilo, Laurensius Salem**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan

*Email: [Fransiskusningkan@yahoo.com](mailto:Fransiskusningkan@yahoo.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Iban di desa Kumang Jaya Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu, baik dalam hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah maupun hubungan kekerabatan karena perkawinan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung masyarakat Dayak Iban di desa Kumang Jaya yang mengandung sapaan kekerabatan, baik kekerabatan karena hubungan sedarah maupun kekerabatan karena hubungan perkawinan. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Dayak Iban terbagi menjadi, (1) sapaan kekerabatan karena hubungan darah; (2) sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan; (3) sistem sapaan dalam masyarakat Dayak Iban.

Kata Kunci: Sistem Sapaan, Kekerabatan, Dayak Iban

**Abstract:** The objective of this research is to describe the use of greeting system in Dayak Iban language at Kumang Jaya, Empanang sub-district, Kapuas Hulu regency, either in bloodline relationship kinship or in marriage relationship kinship. The method of this research used descriptive by qualitative approach. The source of the data in this research is the direct speech of Dayak Iban society at Kumang Jaya, containing greeting kinship, not only in bloodline relationship kinship but also in marriage relationship kinship. The technique of the data collecting in this research is used note taking and recorded. Based on the result of the analysis, it could be concluded the greeting in Dayak Iban language, divided into: 1). greeting kinship because of bloodline relationship, 2). greeting kinship because of marriage relationship kinship, 3). greeting kinship system in Dayak Iban society.

Key Words: Greeting System, Kinship, Dayak Iban

**B**ahasa merupakan sarana berkomunikasi yang sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Bahasa digunakan masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga akan terjalin interaksi antar masyarakat tersebut. Di wilayah Indonesia, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan terdapat juga beraneka ragam bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang unik karena mempunyai ragam bahasa dan

dialek. Bahasa daerah terkadang kontradiktif dengan bahasa lainnya dan bahasa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, bahasa daerah harus tetap dibina dan dilestarikan oleh negara.

Setiap daerah memiliki sistem sapaan dalam berinteraksi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah maupun kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media massa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio dan surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan pada suatu daerah. Hal inilah yang mengancam punahnya kata sapaan setiap daerah.

Pemilihan sistem sapaan sebagai objek penelitian karena hal-hal sebagai berikut, 1. Pentingnya sistem sapaan karena sistem sapaan berfungsi untuk menghormati anggota keluarga maupun orang lain; 2. Sapaan yang benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sistem yang berlaku agar tidak ada yang menyapa dengan sapaan yang salah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antarpener; 3. Melestarikan bahasa Dayak Iban sebab perkembangan zaman dan kemajuan teknologi secara perlahan mengikis kecintaan generasi masyarakat Dayak Iban terhadap bahasa dan budayanya; 4. Melestarikan sapaan yang telah turun-temurun digunakan oleh masyarakat Dayak Iban dalam bertutur sapa; 5. Sebagai usaha peneliti untuk mendokumentasikan agar terjaga kelestarian penggunaan bahasa Dayak Iban, khususnya sistem sapaan. Alasan peneliti memilih suku Dayak Iban sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut, 1. Suku Dayak Iban merupakan salah satu suku Dayak terbesar di Kalimantan Barat dan Sarawak, sehingga sangat di sayangkan jika kurangnya penelitian tentang suku Dayak Iban khususnya tentang bahasanya; 2. belum adanya penelitian tentang suku Dayak Iban yang membahas tentang sistem sapaan dalam bahasa Dayak Iban; 3. sapaan dalam suku Dayak Iban memiliki keunikan, seperti sapaan yang diikuti dengan urutan kelahiran dan sapaan dibuat berdasarkan ciri fisik dan julukan dalam keseharian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap dunia pendidikan, khususnya di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Dayak Iban. Selain itu diharapkan dapat menjadi salah satu di antara muatan yang dibahas dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Pelajaran Muatan Lokal yang ada di sekolah-sekolah dewasa ini lebih sering diisi dengan pemahaman terhadap bahasa asing. Pelajaran Muatan Lokal terkadang dilupakan posisinya sebagai mata pelajaran tambahan guna memberi pemahaman kepada siswa tentang kearifan lokal yang ada di wilayah sekolah. Bahasa daerah merupakan subjek yang tepat untuk mengisi mata pelajaran lokal. Pembahasan mengenai sapaan dalam bahasa daerah ini diharapkan dapat dimasukkan sebagai muatan tambahan dalam subjek tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan kajian sosiolinguistik kepada pengajaran bahasa kedua atau kepada pengajaran bahasa asing.

Kajian mengenai sistem sapaan memiliki cakupan yang luas. Kajian mengenai sistem sapaan mencakup sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan mencakup sistem sapaan berdasarkan hubungan sedarah dan berdasarkan hubungan

perkawinan. Sedangkan sistem sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan mencakup sistem sapaan berdasarkan profesi, pendidikan, sifat, fisik, adat, honorifik, dll. Sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan digunakan masyarakat Dayak Iban apabila menyapa orang yang memiliki hubungan pertalian darah atau keluarga dengan penyapa, sedangkan sistem sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan digunakan masyarakat Dayak Iban apabila menyapa orang yang tidak memiliki pertalian darah atau hubungan keluarga dengan penyapa.

Oleh sebab cakupan kajian yang luas itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar fokus dalam hal pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan hanya berfokus pada sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah dalam bahasa Dayak Iban dan sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan dalam bahasa Dayak Iban, khususnya didesa Kumang Jaya, Kecamatan Empanang, Kabupaten Kapuas Hulu. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sapaan dalam bahasa Dayak Iban. Berdasarkan tujuan umum tersebut, peneliti merumuskan tujuan khusus sebagai berikut, 1. Mendeskripsikan penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Iban berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah; 2. Mendeskripsikan penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Iban berdasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan; 3. Mendeskripsikan sistem sapaan dalam masyarakat Dayak Iban.

Chaer (2006:107), kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Dari beberapa yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata sapaan adalah satu di antara cara menegur orang yang diajak berbicara serta berdasarkan suatu cara penyampaian maksud dari yang menyapa pada yang disapa, baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk perangkat kata-kata. Kridalaksana (2001:140), menulis tentang sapaan untuk orang kedua dalam bahasa Indonesia. Sembilan kelompok yang dikemukakan dalam tulisan tersebut, yaitu: 1. Kata ganti orang kedua seperti *Engkau, Kamu*; 2. Nama diri seperti *Mila, Edi* atau dapat didahului kata *Saudara, Tuan, Nyonya*; 3. Istilah kekerabatan, seperti *Kakek, Paman, Abang*; 4. Gelar dan pangkat, seperti *Jendral, Dokter*; 5. Kata ganti agentif, seperti *Penonton, Pendengar*; 6. Bentuk nomina+ku, *kekasihku, ibuku*; 7. Kata-kata diektis atau penunjuk, seperti *Situ*; 8. Bentuk nominal lainnya seperti, *Bung, Anda*; 9. Bentuk zero, seperti kalau O senang pada buku itu ambillah!

Sugiono (2006:77) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Berikut ini beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai kata sapaan, 1. Nama diri, seperti Toto, Nur; 2. Kata yang tergolong istilah kekerabatan seperti: bapak, ibu, paman, bibi, kakak, mas, atau abang; 3. Gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, seperti: kapten, profesor, doktor atau supir; 4. Kata nama, seperti: tuan, nona, Tuhan, atau sayang; 5. Kata nama pelaku, seperti: penonton, peserta, pendengar, atau hadirin; 6. Kata ganti pesona kedua anda.

Menurut Koentjaraningrat (2005:129), istilah kekerabatan dapat di pandang dari tiga sudut, 1) dari sudut cara pemakaian dari pada istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, 2) dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilahnya, 3) dari sudut jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam suatu istilah. Dipandang dari sudut cara pemakaian dari istilah kekerabatan pada umumnya, maka kekerabatan mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut, a) istilah menyapa atau *term of address*, dan b) istilah menyebut atau *term of reference*. Istilah menyapa dipakai untuk memanggil seseorang kerabat apabila berhadapan atau dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya istilah menyebut dipakai apabila berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga, misalnya dalam bahasa Indonesia istilah menyapa bagi *ayah* adalah *bapak* atau *pak* sedangkan istilah menyebut bagi *ayah* adalah *orang tua*.

**Tabel 1. Istilah Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Sedarah**

No.	Menyebut	Sapaan
1	orang tua dari kakek atau nenek	Moyang
2	orang tua laki-laki dari bapak atau ibu	kakek, kek
3	orang tua perempuan dari bapak atau ibu	nenek, nek
4	orang tua laki-laki	ayah, bapak, Pak
5	orang tua perempuan	ibu, mama, bu
6	saudara orang tua (laki-laki, tua/muda)	Paman
7	saudara orang tua (perempuan, tua/muda)	Bibi
8	anak laki-laki	nak, nak+nama, nama
9	anak perempuan	nak, nak+nama, nama
10	saudara tua yang laki-laki	abang atau nama saja
11	saudara tua yang perempuan	kakak atau nama saja
12	saudara muda yang laki-laki	adik, dik, atau nama saja
13	saudara muda yang perempuan	adik, dik, atau nama saja
14	anak dari menantu	cucu, cu, atau nama saja
15	anak dari cucu	cicit atau nama saja

**Tabel 2. Istilah Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Perkawinan**

No.	Menyebut	Sapaan
1	Suami oleh istri	Pak, mas, atau nama saja
2	Istri oleh suami	Bu, ma, atau nama saja
3	Mertua laki-laki	Bapak atau ayah
4	Mertua perempuan	Ibu
5	Ipar laki-laki	Abang atau nama saja
6	Ipar perempuan	Kakak atau nama saja
7	Menantu	Nak, nama saja
8	Biras	Kakak, abang, adik, atau nama saja
9	Besan	Pak, bu, atau nama saja
10	Keponakan	nama saja

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini akan disajikan dengan bentuk yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005:11).

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung makna sapaan, baik kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah maupun kekerabatan karena hubungan perkawinan dalam bahasa Dayak Iban di desa Kumang Jaya kecamatan Empanang kabupaten Kapuas Hulu. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung masyarakat Dayak Iban di desa Kumang Jaya yang mengandung sapaan kekerabatan, baik kekerabatan karena hubungan sedarah maupun kekerabatan karena hubungan perkawinan. Penutur asli BDI merupakan informan dalam pemerolehan data, orang yang dijadikan informan penelitian dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yaitu: 1) Stefanus Sinjir, umur 45 tahun, 2) Moses Embat, umur 54 tahun, 3) Lambertus Jita, umur 55 tahun, 4) Hendrikus Danjie, umur 57 tahun. Sebagai sumber data tambahan dan perbandingan, peneliti menggunakan beberapa percakapan atau tuturan yang terjadi dalam subsuku Dayak Iban di desa Kumang Jaya. Inilah yang direkam kemudian ditranskripsikan, sehingga menjadi bentuk sumber data yang tertulis.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu teknik langsung. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik langsung misalnya dengan melakukan pengamatan dan observasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan alat atau instrumen bantu yaitu: 1. Kartu data, berupa daftar tanya jawab yang telah disiapkan peneliti yang digunakan untuk mencatat data-data yang di dapat dari informan pada waktu pengumpulan data; 2. Daftar pertanyaan, sebagai alat utama untuk memancing informan memberikan data yang peneliti butuhkan; 3. Alat perekam (*tape recorder*), sebagai alat bantu pada teknik rekam. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan yang disampaikan oleh informan; 4. Daftar kata sapaan dalam bahasa Indonesia.

Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan taha analisis data.

Tahap Pengumpulan Data

1) Perekaman

Teknik rekam ini dimaksud agar peneliti memperoleh data lebih banyak. Data yang berupa tuturan lisan dalam bahasa Dayak Iban yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Iban diambil dengan cara direkam ketika informan sedang bertutur menggunakan teknik sadap dan teknik pancing.

2) Pencatatan

Selain merekam tuturan yang disampaikan penutur, peneliti juga mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan kelengkapan data yang diperlukan. Catatan-catatan tersebut didalam kartu data berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dapat langsung dicatat dalam kartu data.

Tahap Analisis Data

1) Transkripsi

Dalam tahap ini, semua data yang diperoleh dari informan baik yang direkam maupun dicatat disalin menjadi data yang berbentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengklasifikasi data yang diperlukan dengan informasi yang tidak sesuai dengan konteks penelitian.

2) Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi data ini, peneliti mengklasifikasi data menjadi informasi yang sesuai dengan konteks penelitian berupa sapaan. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi sapaan yang berupa sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah dan sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan serta sistem sapaan dalam masyarakat Dayak Iban. Teknik klasifikasi dilakukan untuk membangun katagori-katagori, kemudian satuan makna dan katagori dianalisis serta dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi (Bungin:2010).

3) Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan sistem sapaan dalam bahasa Dayak Iban yang berkenaan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah, sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan dalam bahasa Dayak Iban dan sistem sapaan dalam masyarakat, dengan cara memberi deskripsi penggunaan sapaan dalam kalimat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan contoh yang diberikan oleh informan dan fakta-fakta penggunaan bahasa yang didapat peneliti selama proses pengumpulan data.

4) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan secara keseluruhan mengenai data yang diperoleh dari informan tentang sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah dan sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan, serta sistem sapaan dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sapaan karena Keturunan atau Hubungan Darah

#### 1. Sapaan Terhadap Keluarga Inti

##### a. Sapaan Terhadap Orang Tua Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap orang tua laki-laki dalam bahasa Dayak Iban ialah *apai*. Bentuk sapaan *apai* ini memiliki variasi panggilan seperti *pai*. Kata sapaan *apai* atau *pai* digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki atau juga terhadap mertua laki-laki.

Contoh:

(1) *Kini de? tengah ari lege? apai?*  
“kemana siang nanti ayah?”

(2) *Nyadi de? pagi ila? ke Putussibau pai?*  
“jadikah besok ke Putussibau pak?”

##### b. Sapaan Terhadap Orang Tua Perempuan

Sapaan utama terhadap orang tua perempuan dalam bahasa Dayak Iban adalah *indai*. Kata sapaan *indai* digunakan terhadap orang tua perempuan atau juga terhadap mertua perempuan.

Contoh:

(3) *Udah makai de? indai?*  
“sudah makankah ibu?”

(4) *ka? kini de? indai?*  
“ibu mau kemana?”

##### c. Sapaan Terhadap Anak Laki-laki

Sapaan untuk anak laki-laki dalam bahasa Dayak Iban ialah *bujang* (biasa disingkat *jang*), *igat* ataupun langsung menyapa menggunakan *nama* saja.

Contoh:

(5) *ka? kini de? bujang?*  
“mau kemana nak?”

(6) *Meto, jam berapa de? pulai sekolah?*  
“Meto, jam berapa kamu pulang sekolah?”

##### d. Sapaan Terhadap Anak Perempuan

Sapaan untuk anak perempuan dalam bahasa Dayak Iban ialah *umang* (biasa juga disingkat *mang*) maupun langsung menyapa menggunakan *nama* saja.

Contoh:

(7) *Umang, ngambe? ke indai kain lap ke dapur!*  
“Umang, ambilkan mama kain lap ke dapur!”

(8) *Yati, jam berapa de? pulai sekolah sarito??*  
“Yati, jam berapa kamu pulang sekolah hari ini?”

##### e. Sapaan Terhadap Saudara Tua Laki-laki

Sapaan terhadap saudara kandung laki-laki yang lebih tua dalam bahasa Dayak Iban adalah *dum*, *dum+nama* atau *nama saja*.

Contoh:

(9) *Nyadi de? pulai pagi ila? dum?*  
“jadikah kamu pulang besok?”

(10) *Dum Joni, nyadi tua nginti? lemai lege??*

“bang Joni, jadikah mancing sore nanti?”

f. Sapaan Terhadap Saudara Tua Perempuan

Sapaan untuk menyapa saudara tua perempuan adalah *umang* dan *endu?*. Sapaan *umang* biasanya menggunakan bentuk singkat yaitu *mang*. Sapaan untuk saudara tua perempuan ini juga sama seperti orang tua untuk menyapa anak perempuan mereka yaitu sama-sama menggunakan sapaan *mang* dan *endu?*.

Contoh:

(11) *Mang, aram tua kerumah indai tuai!*

“mang, ayo kita kerumah bibi!”

(12) *endu?, lege? nulong aku maik barang kerumah apai tuai!*

“endu?, nanti bantu aku bawa barang kerumah paman!”

g. Sapaan Terhadap Saudara Muda Laki-laki

Sapaan terhadap saudara muda laki-laki adalah *bujang* dan *igat*. Sapaan *bujang* biasa juga digunakan dalam bentuk singkat, yaitu *jang* atau juga *jang+nama*.

Contoh:

(13) *Udah makai de? jang?*

“sudah makankah jang?”

(14) *Igat, ente? udah pulai sekolah anang bermain age auk!*

“igat, kalau sudah pulang sekolah jangan main lagi ya!”

(15) *Jang Anton ka? kini de??*

“jang Anton mau kemana?”

h. Sapaan Terhadap Saudara Muda Perempuan

Sapaan untuk menyapa saudara muda sama seperti menyapa saudara tua perempuan yaitu sama-sama menggunakan sapaan *umang* atau *mang* dan *endu?* atau *mang+nama*.

Contoh:

(16) *Umang, kini indai tade?*

“umang, mama tadi kemana?”

(17) *Mang Yati, sapa guru Matematika de? disekolah?*

“mang Yati, siapa guru Matematika kamu disekolah?”

(18) *Kemaya de? pulai ke Pontianak endu??*

“kapan kamu pulang ke Pontianak?”

## 2. Keluarga Luas

a. Sapaan Terhadap Orang Tua Laki-laki Kakek dan Nenek

Orang tua laki-laki dari kakek dan nenek disapa *ake? emboh, emboh* dan biasa juga disapa menggunakan sapaan *ake? tuai*. Sapaan *ake? emboh* digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari kakek atau nenek oleh cicitnya.

Contoh:

(19) *ake? emboh, ka? kini de??*

“moyang, mau kemana?”

(20) *udah makai de? ake? emboh?*

“sudah makankah moyang?”

b. Sapaan Terhadap Orang Tua Perempuan Kakek dan Nenek

Orang tua perempuan dari kakek dan nenek disebut *ine? emboh, emboh* dan biasa juga disapa menggunakan sapaan *ine? tuai*. Sapaan *ine? emboh* digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari kakek atau nenek oleh cicitnya.

Contoh:

(21) *udah ngirup ubat de? ine? emboh?*

“sudah minum obatkah moyang?”

(22) *ine? emboh, lem ai lege? tua ge? rumah apai tuai!*

“moyang, nanti sore kita kerumah paman!”

c. Sapaan Terhadap Orang tua Laki-laki Ayah dan Ibu

Sapaan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah maupun ibu adalah *ake?*.

Contoh:

(23) *ake?, pagi ila? kitai nginti? kedanau!*

“kakek, besok kita mancing kedanau!”

(24) *ake? udah makai?*

“kakek sudah makan?”

d. Sapaan Terhadap Orang Tua Perempuan Ayah dan Ibu

Sapaan untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah dan ibu adalah *ine?*.

Contoh:

(25) *ine? udah makai obat?*

“nenek sudah minum obat?”

(26) *age? nama de? ine??*

“nenek lagi apa?”

e. Sapaan Terhadap Orang Tua Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap orang tua laki-laki dalam bahasa Dayak Iban ialah *apai*. Bentuk sapaan *apai* ini memiliki variasi panggilan seperti *pai*. Kata sapaan *apai* atau *pai* digunakan terhadap orang tua laki-laki dan juga terhadap mertua laki-laki.

Contoh:

(27) *Kini de? tengah ari lege? apai?*

“kemana siang nanti ayah?”

f. Sapaan Terhadap Orang Tua Perempuan

Sapaan utama terhadap orang tua perempuan adalah *indai*. Kata sapaan *indai* digunakan terhadap orang tua perempuan dan juga terhadap mertua perempuan.

Contoh:

(28) *Indai, udah mansau buah nangka? kitai di kebun?*

“ibu, sudah masaklah buah nangka kita dikebun?”

- g. Sapaan Terhadap Saudara Tua Laki-laki dari Orang Tua  
Sapaan *apai tuai* adalah sapaan untuk menyapa saudara tua laki-laki orang tua, baik dari ayah maupun ibu.  
Contoh:  
(29) *Apai tuai, nyadi ke tua pagi ila ngintik?*  
“Paman, jadikah besok kita mancing?”
- h. Sapaan Terhadap Saudara Tua Perempuan dari Orang Tua  
Sapaan untuk menyapa saudara tua perempuan orang tua adalah *indai tuai*.  
Contoh:  
(30) *Indai tuai, jam berapa pulai kerja lege??*  
“bibi, jam berapa pulang kerja nanti?”
- i. Sapaan Terhadap Saudara Muda Laki-laki dari Orang Tua  
Sapaan untuk menyapa saudara muda laki-laki dari orang tua adalah *apai biyak* atau *iyak*. Dalam masyarakat Dayak Iban sapaan yang utama yang digunakan untuk menyapa saudara muda laki-laki/perempuan dari orang tua adalah *iyak*.  
Contoh:  
(31) *Apai biyak, ngagak ke aku pangka? meh?*  
“Paman, buatlah saya gasing ya?”  
(32) *Iyak, sereta tua angkat kerja.*  
“Paman, sama-sama kita pergi kerja.”
- j. Sapaan Terhadap saudara Muda Perempuan dari Orang Tua  
Sapaan untuk saudara muda perempuan orang tua adalah *indai, indai biyak, iyak* dan *endun*. Dalam masyarakat Dayak Iban sapaan yang utama yang digunakan untuk menyapa saudara muda perempuan dari orang tua adalah *iyak*.  
Contoh:  
(33) *Indai biyak, jang Anton kerja dini diato??*  
“Bibi, bang Anton kerja dimana sekarang?”  
(34) *Iyak, ente? kepasar sangkai kerumah dulo? auk?*  
“Bibi, kalau kepasar singgah kerumah dulu ya?”
- k. Sapaan Terhadap Sepupu Laki-laki Lebih Tua  
Sapaan untuk menyapa saudara sepupu laki-laki yang lebih tua adalah *aka?, ika?, dum, wat* atau *nama saja*. Penggunaan sapaan *aka?, ika?, dum, wat* ini sama dengan penggunaan sapaan *abang* dalam bahasa Indonesia.  
Contoh:  
(35) *ka? kini de? wat?*  
“mau kemana kamu?”  
(36) *aka?, udah makai de??*  
“sudah makankah abang?”
- l. Sapaan Terhadap Sepupu Laki-laki Sebaya

Sapaan untuk menyapa saudara sepupu yang sebaya adalah *ucak*, *unggal*, *akih*, atau biasanya hanya menyapa dengan *nama saja*.

Contoh:

(37) *ucak, lemai lege main futsal kitai?*

“nanti sore kita main futsal”.

(38) *Ton, aram tua ge? pasar?*

“Ton, kepasar yuk?”

m. Sapaan Terhadap Sepupu Laki-laki Lebih Muda

Sapaan untuk menyapa saudara sepupu yang lebih muda adalah *Jang* atau *nama saja*.

Contoh:

(39) *jang, nama berita ine? de??*

“jang, apa kabar nenek kamu?”

(40) *Acong, udah kelas berapa de? diato?*

“Acong, sudah kelas berapa sekarang?”

n. Sapaan Terhadap Sepupu Perempuan Lebih Tua

Sapaan untuk menyapa sepupu perempuan yang lebih tua adalah *aka?*, *ika?*, *endu?*, *endun*, atau *nama saja*. Sapaan *aka?*, *ika?*, *endu?*, *endun* ini sama dengan sapaan *kakak* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

(41) *indai aku tadi nyau kini endu??*

“mama aku tadi pergi kemana kak?”

(42) *endun, nama utai dijual de??*

“kakak, jual apa kamu?”

o. Sapaan Terhadap Sepupu Perempuan Sebaya

Sapaan untuk menyapa saudara sepupu perempuan yang sebaya adalah *wai* atau menggunakan sapaan *nama saja*.

Contoh:

(43) *wai, kemaya nuan meli laptop nyak?*

“kapan kamu beli laptop itu?”

(44) *Lisa, sereta kitai angkat kereja lege?*

“Lisa, sama-sama kita berangkat kerja nanti.”

p. Sapaan Terhadap Sepupu yang Lebih Muda

Sapaan untuk menyapa saudara sepupu perempuan yang lebih muda adalah *endu?*, *umang (mang)* atau *nama saja*.

Contoh:

(45) *kemaya indai de? pulai ari pasar endu??*

“kapan mamamu pulang dari pasar?”

(46) *Ayu, dini indai tuai meli sayur tade??*

“Ayu, dimana bibi beli sayur tadi?”

q. Sapaan Terhadap Anak dari Menantu

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak dari menantu dalam bahasa Dayak Iban adalah *uco?* dan *jang* atau *nama saja* untuk yang laki-laki, *uco?* dan *umang (mang)* atau *nama saja* untuk yang perempuan..

Contoh:

(47) *co?, malam lege? tinduk dirumah ine? auk?*

“cu, nanti malam tidur dirumah nenek ya?”

(48) *Yati, jaga padi nyak! ine? ka? ke dapur dulo?*

“Yati, jaga padi ya! nenek mau ke dapur dulu”

r. Sapaan Terhadap Anak dari Cucu

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak dari cucu adalah *icit*, *jang* atau *nama* saja untuk cicit laki-laki dan *icit*, *mang* (*umang*) atau *nama* saja untuk cicit perempuan.

Contoh:

(49) *cit, ambe? ke ine? emboh kain kedapur!*

“cit, ambilkan moyang kain kedapur!”

(50) *Anton, pulai sekolah lege? ngambe? paku dirumah apai tuai!*

“Anton, pulang dari sekolah nanti ambil paku dirumah pamanmu ya!”

### 3. Sapaan Terhadap yang Sebaya (Seumur) Penyapa

Sapaan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah (saudara sepupu) yang sebaya muda atau remaja dengan penyapa cukup menggunakan *nama* saja, untuk yang sebaya tua (telah mempunyai keluarga) sapaan yang digunakan yaitu *apai+nama anak tertua* (untuk sebaya tua laki-laki) dan *indai+nama anak tertua* (untuk sebaya tua perempuan).

Contoh:

(51) *Kelas berapa de? diato? Meto?*

“Kelas berapa kamu sekarang Meto?”

(52) *Ka? kini de? apai Kundus?*

“Mau kemana kamu bapak Kundus?”

(53) *Indai Yati, lem ai lege? kitai ngiga? sayur.*

“Mamak Yati, sore nanti kita cari sayur.”

### 4. Sapaan Berdasarkan Urutan Generasi Anak

a. Sapaan Terhadap Anak Laki-laki

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki adalah *dum* atau *jang*. atau menggunakan *nama* saja.

Contoh:

(54) *Jang, lem ai legek ngambe? uma? ke umai.*

“Jang, sore nanti jemput mama ke ladang.”

(55) *Ka? kini de? dum?*

“Mau kemana kamu?”

b. Sapaan Terhadap Anak Perempuan

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan adalah *umang/mang* atau menggunakan *nama* saja.

Contoh:

(56) *Yati, mande? meh dulo?. Uдах lem ai to?.*

“Yati, mandilah dulu. Sudah sore ini.

c. Sapaan Terhadap Cucu Laki-laki dan Perempuan

Sapaan yang digunakan untuk menyapa cucu laki-laki dan perempuan adalah *uco?*, *jang* atau *nama* saja untuk yang laki-laki, *uco?*, *umang* atau *nama* saja untuk yang perempuan.

Contoh:

- (57) *Uco?, lemai lege? nganyung ine? ngambi? lingkau ke kebun.*  
“Cucu, nanti sore antar nenek ambil jagung ke kebun.”

#### 4. Sapaan Khusus Keluarga

##### a. *Celum*

Sapaan *celum* digunakan untuk menyapa anggota keluarga yang memiliki kulit yang berwarna gelap atau hitam.

Contoh:

- (58) *Ka? kini nuan apai celum?*  
“Mau kemana kamu pak hitam?”  
(59) *Indai celum, nyadi nuan kepasar?*  
“Mama hitam, jadikah kepasar?”

##### b. *Bura?*

Sapaan *bura?* digunakan untuk menyapa anggota keluarga mereka yang memiliki kulit yang berwarna putih. Sapaan *bura?* biasanya sudah melekat sejak orang tersebut lahir.

Contoh:

- (60) *Mang bura?, jam berapa de? pulai sekolah?*  
“Mang putih, jam berapa kamu pulang sekolah?”  
(61) *Apai bura?, aku ka? ngau de? kepasar meh.*  
“Bapak Putih, aku mau ikut kamu kepasar.”

##### c. *Panda?*

Sapaan *panda?* digunakan oleh masyarakat Dayak Iban untuk menyapa anggota keluarga mereka yang memiliki ukuran badan yang pendek.

Contoh:

- (62) *Pa? panda?, nyadi kitai ngigak ikan malam to??*  
“Apai *panda?*, jadikah kita cari ikan malam ini?”  
(63) *Panda?, lemai legek tua ngetan pukat aram?*  
“*Panda?*, nanti sore kita berdua pasang pukat yok?”

##### d. *Gemo?*

Sapaan *gemo?* digunakan oleh masyarakat Dayak Iban untuk menyapa anggota keluarga mereka yang memiliki berat badan lebih atau gemuk.

Contoh:

- (64) *Ka? kini de? gemo??*  
“Mau kemana kamu gemuk?”  
(65) *Apai gemo?, udah ke de? meli manuk?*  
“Pak *gemo?*, sudah beli ayam kah?”

##### e. *Apai Bujang*

Sapaan *apai bujang* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki orang tua yang belum mempunyai istri atau masih bujangan. Biasanya sapaan *apai bujang* juga akan terus melekat sampai orang tersebut mempunyai istri dan mempunyai anak sekalipun (berkeluarga).

Contoh:

- (66) *Apai bujang, nyadi tua bejalai?*  
“Pak bujang, jadikah kita pergi?”

f. *Indai Dara*

Sapaan *indai dara* digunakan untuk menyapa saudara perempuan orang tua yang belum mempunyai suami. Sapaan *indai dara* ini sama seperti sapaan *apai bujang* biasanya juga akan terus melekat sampai orang tersebut mempunyai suami dan mempunyai anak sekalipun.

Contoh:

- (67) *Indai dara, aram tua ke Badau aku ka? meli baju?*  
“*Indai dara*, ayo kita berdua ke Badau aku mau beli baju?”

**B. Sapaan Kekerabatan karena Hubungan Perkawinan**

1. *Apai Jang, Apai Umang, Apai+nama anak sulung* atau *nama saja*

Dalam bahasa Dayak Iban suami disapa isteri dengan sapaan *apai jang*, *apai umang*, *apai+nama anak sulung* atau menggunakan *nama saja* (bagi pasangan yang belum mempunyai anak).

Contoh:

- (1) *ka?kini de?apai jang?*  
“mau kemana kamu?”  
(2) *apai Yati, ge?kebun tua lemai lege?*  
“nanti sore kita berdua ke kebun.”

2. *Indai Jang, Indai Umang, Indai+nama anak sulung* atau *nama saja*

Dalam bahasa Dayak Iban isteri dipanggil *indai jang*, *indai umang*, *indai+nama anak sulung* atau *nama saja* untuk pasangan yang belum memiliki anak.

Contoh:

- (3) *indai umang, dini baju batik aku?*  
“dimana baju batik aku?”  
(4) *Monic, dini tas celum aku?*  
“Monic, dimana tas hitam aku?”

3. *Apai, Indai*

Untuk menyapa mertua laki-laki sama dengan menyapa orang tua laki-laki yaitu *apai*. Sedangkan untuk menyapa mertua perempuan sama dengan menyapa orang tua perempuan yaitu *indai*.

Contoh:

- (5) *apai, dini de?meli pukat kemarek?*  
“bapak, dimana beli pukat kemarin?”  
(6) *indai, udah de?berubat?*  
“ibu, sudah berobat kah?”

4. *Ika?, Ade?*

Untuk menyapa saudara tua (laki-laki/perempuan) dari suami maupun isteri sama-sama menggunakan sapaan *ika?* atau *ika?+nama*, untuk menyapa saudara muda (laki-laki/perempuan) dari suami atau isteri yaitu sama-sama menggunakan sapaan *ade?* atau *ade?+nama*.

Contoh:

- (7) *ika?, ente?kepasar, sangkai ba?rumah kami dulo?!*

- “(kakak/abang), kalau kepasar, singgah dirumah kami dulu ya!  
(8) *ade?, kemaya de? wisuda?*  
“adik, kapan kamu wisuda?”

#### 5. *Wat, Aya*

*Wat* merupakan sapaan untuk menyapa menantu laki-laki dan *aya* untuk menyapa menantu perempuan dalam bahasa Dayak Iban.

Contoh:

- (9) *malam to? bemalam aja? dito? wat, pagi ila? baru pulai!*  
“malam ini nginap saja disini nak, besok pagi baru pulang!  
(10) *sapa nama anak de? aya?*  
“siapa nama anak nak?”

#### 6. *Biras*

*Biras* adalah suami atau isteri ipar atau pertalian dua orang karena masing-masing menikah dengan dua orang bersaudara. Misalnya A dan B bersaudara, A menikah dengan C, sedangkan B menikah dengan D, maka C dan D disebut biras. Dalam bahasa Dayak Iban sapaan untuk menyapa biras sama dengan menyapa ipar, biras (laki-laki/perempuan) yang lebih tua disapa dengan sapaan *ika?* dan biras (laki-laki/perempuan) yang lebih muda disapa dengan sapaan *ade?*

Contoh:

- (11) *ika?, nyadi tua bejual ge? pasar minggu to??*  
“(abang/kakak), jadikah jualan dipasar minggu ini?”  
(12) *nyadi de? minjau motor lege? ade??*  
“jadikah pinjam motor nanti (adik)?”

#### 7. *Isan*

*Isan* merupakan sapaan untuk menyapa besan laki-laki maupun perempuan dalam bahasa Dayak Iban.

Contoh:

- (13) *lapa de? enda? kala? berandau kito? isan?*  
“kenapa kamu tidak pernah main kesini?”

#### 8. *Bujang (jang), Umang*

*Bujang (jang)* adalah sapaan untuk menyapa keponakan laki-laki dalam bahasa Dayak Iban. Sedangkan sapaan untuk menyapa keponakan perempuan adalah *umang (mang)*.

Contoh:

- (14) *meli ke apai tuai insap ge? warung jang!*  
“nak, belikan paman rokok ke warung nak!”  
(15) *mang, udah dibere? de? makai manuk nya??*  
“nak, sudah diberi makankah ayam itu??”

### C. Sistem Sapaan dalam Masyarakat Dayak Iban

#### 1. Sapaan dalam Profesi

Sapaan dalam profesi bahasa Dayak Iban biasanya menggunakan sapaan *pak+nama profesi* atau *bu+nama profesi*. Penggunaan sapaan tersebut karena

tuntutan profesi seseorang agar terdengar lebih sopan. Sapaan ini merupakan sapaan serapan, bukan sapaan bahasa Dayak Iban asli. Misalnya untuk menyapa guru dan dokter.

Contoh:

- 1) *udah lama? de? ngajar dito? pak guru?*  
(sudah lama mengajar disini pak guru?)
- 2) *nama penyakit aku Bu Dokter?*  
(apa penyakit saya Bu Dokter?)

## 2. Sapaan dalam Jabatan

Sapaan dalam jabatan bahasa Dayak Iban digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat. Misalnya untuk menyapa kepala desa, RT dan camat.

Contoh:

- 1) *Pak Kades, jam berapa kitai mulai rapat?*  
(Pak Kades, jam berapa mulai rapat?)
- 2) *Ba? rumah sapa kitai rapat Pak RT?*  
(dirumah siapa kita rapat Pak RT?)
- 3) *Pak Camat, nama berita de??*  
(Pak Camat, apa kabar?)

## 3. Sapaan dalam Keagamaan

*Romo* adalah sapaan untuk menyapa Pastor dalam bahasa Dayak Iban. *Pak Pendeta* adalah sapaan untuk seorang pendeta dan *Pak Ustad* untuk menyapa seorang ustad atau tokoh agama Islam.

Contoh:

- 1) *Romo, pagi ila? jam berapa kitai angkat?*  
(Romo, besok jam berapa kita berangkat?)
- 2) *Pak Pendeta, jam berapa mulai sembahyang lege??*  
(Pak Pendeta, jam berapa mulai sembahyang nanti?)
- 3) *Kemaya de? datai Pak Ustad?*  
(Kapan Pak Ustad datang?)

## 4. Sapaan dalam Adat Istiadat

*Temenggung* adalah sapaan untuk menyapa pengurus adat tingkat kecamatan dan *Patih* adalah sapaan untuk menyapa seseorang yang berprofesi sebagai Patih atau pengurus adat tingkat desa.

Contoh:

- 1) *Temenggung, kati pekara kemare? nyak?*  
(Temenggung, bagaimana perkara kemarin itu?)
- 2) *Patih, kemaya de? datai ari Miri?*  
(Patih, kapan datang dari Miri?)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, 1). Sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah terbagi menjadi lima, yaitu: (a) sapaan terhadap keluarga langsung atau inti: *apai, indai, jang, dum, igat, mang* dan *endu?*; (b) sapaan terhadap keluarga luas: *ake? emboh, ine? emboh, ake?, ine?*

*apai, indai, apai tuai, indai tuai, apai biyak, indai biyak, aka?, ika?, dum, wat, ucak, unggal, akih, jang, endu?, endun, wai, uco?* dan *icit*; (c) sapaan terhadap yang sebaya: *indai+nama anak tertua, apai+nama anak tertua* dan *nama saja*; (d) sapaan berdasarkan urutan generasi anak: *dum, bujang (jang), umang (mang)*, dan *uco?*; (e) sapaan khusus keluarga: *bura?, celum, panda?, gemo?, apai bujang*, dan *indai dara*. 2). sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan terbagi menjadi delapan yaitu: (a) suami: *apai jang*, dan *indai jang*; (b) isteri: *indai jang* dan *indai mang*; (c) mertua laki-laki: *apai*, mertua perempuan: *indai*; (d) ipar: *ika?* dan *ade?*; (e) menantu laki-laki: *igat* dan *wat*; menantu perempuan: *aya* dan *endun*; (f) biras laki-laki dan perempuan: *ika?* dan *ade?*; (g) besan laki-laki dan perempuan: *isan*; (h) keponakan laki-laki: *jang, dum, igat* dan *wat*; keponakan perempuan: *endun* dan *mang (umang)*. 3). Sistem sapaan dalam masyarakat Dayak Iban: (a) sapaan dalam profesi: *pak guru, bu guru, pak dokter dan bu dokter*; (b) sapaan dalam jabatan: *Pak Kades, Pak RT, dan Pak Camat*; (c) sapaan dalam keagamaan: *Romo, Pak Pendeta dan Pak Ustad*; (d) sapaan dalam adat istiadat: *temenggung dan Patih*.

## **Saran**

Sehubungan dengan usaha pengembangan bahasa nasional, pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah sebagai kekayaan kebudayaan bangsa sangat diperlukan. Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut, 1). Bagi masyarakat pemakai bahasa Dayak Iban agar dapat menjaga dan melestarikan kata sapaan dalam bahasa Dayak Iban dalam kehidupan sehari-hari; 2). Diharapkan kepada peneliti lain untuk terus menggali dan mencari tahu tentang penggunaan kata sapaan dalam bahasa yang berbeda agar kata sapaan tetap dilestarikan; 3). Perlu pengembangan penelitian lebih mendalam, penelitian dimaksud dapat berupa pemanfaatan hasil penelitian ini atau kajian-kajian dari aspek lain seperti pragmatik atau sociolinguistik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk muatan lokal di sekolah atau di wilayah yang menggunakan bahasa Dayak Iban dan dapat menambah inventarisasi kebudayaan Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono, Dendi. 2006. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

**SAPAAN DALAM BAHASA DAYAK IBAN  
DI DESA KUMANG JAYA KECAMATAN EMPANANG  
KABUPATEN KAPUAS HULU**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
FRANSISKUS NINGKAN  
F11409053**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2015**

**SAPAAN DALAM BAHASA DAYAK IBAN  
DI DESA KUMANG JAYA KECAMATAN EMPANANG  
KABUPATEN KAPUAS HULU**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Fransiskus Ningkan  
F11409053**

**Disetujui,**

**Pembimbing Utama,**

**Pembimbing Kedua,**

**Drs. Firman Susilo, M.Hum  
NIP 196903301992031001**

**Drs. Laurensius Salem, M.Pd  
NIP 196209141990021001**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP Untan**

**Ketua Jurusan PBS**

**Dr. H. Martono  
NIP 196803161994031014**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd  
NIP 196107051988101001**